

ANALISIS KEBUTUHAN ALSINTAN DALAM USAHATANI TANAMAN PANGAN (PADI) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.

Subagiyo dan Budi Setyono

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Jl. Stadion Maguwoharjo, No.22. Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan alsintan pada usahatani tanaman padi, penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2015 di kabupaten Bantul, Gunungkidul, Sleman dan Kulon Progo. Penelitian menggunakan metode survai, data primer diperoleh langsung dari responden dan informan. Responden dalam penelitian ini adalah petani dengan jumlah 60 responden. Data sekunder diperoleh melalui data tertulis yang ada di lapangan dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alsintan dalam usahatani padi mutlak diperlukan, hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan apakah responden selalu menggunakan alsintan dalam berusaha taninya, dan dinyatakan dengan jawaban **ya** oleh responden sebesar 96% dan hanya 4% yang menyatakan **tidak**. Alsintan yang paling banyak digunakan oleh para petani di lapang berdasarkan hasil wawancara dengan 60 responden secara berurutan adalah: (a) traktor 65%; (b) thresher 53%; (c) RMU Mobil 48%; (d) RMU stationer; (e) mesin tanam dan hand sprayer 4%; (f) mesin panen, ereng, atabela dan pompa air 1%, sedangkan mesin combine hasvester belum ada yang menggunakan dengan alasan luas lahan sempit dan belum tersosialisasikan.

Kata kunci: Analisis, kebutuhan, Alsintan, Usahatani

PENDAHULUAN

Penggunaan alat mesin pertanian (alsintan) pada saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok petani untuk mengelola usahatannya seperti mengolah tanah, tanam, panen dan pasca panen, mengingat tenaga kerja/buruh tani yang semakin sulit diperoleh dan mahal. Hal ini karena banyak tenaga kerja yang beralih profesi ke non pertanian yang menurut mereka lebih menjanjikan dibanding di sector pertanian yang hanya pada musim-musim tertentu saja. Sehingga pada gilirannya kesulitan mencari tenaga kerja untuk menggarap lahan sawahnya, mengakibatkan upah tenaga kerja menjadi mahal.

Penggunaan alat mesin pertanian (alsintan) bertujuan untuk meningkatkan luas garapan dan intensitas tanam, selain itu alsintan juga berperan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, menekan kehilangan hasil, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk pertanian serta memperluas kesempatan kerja di perdesaan melalui terciptanya agribisnis terpadu yang pada akhirnya akan memacu kegiatan ekonomi di perdesaan (Manwan dan Ananto, 1994).

Hasil penelitian Umar, S., (2013) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan efisiensi pada penggunaan traktor tangan di lahan pasang surut yaitu sekitar 76-80 %. Dampak dari penggunaan traktor adalah adanya rangsangan untuk memasukkan sarana produksi yang optimal dan menggunakan alat lain seperti mesin perontok yang dapat memperbaiki mutu hasil.

Penggunaan alat yang lain seperti mesin tanam bibit padi (*rice transplanter*) yang dilakukan di sawah irigasi menggunakan varietas Mekongga dengan jarak tanam 30 x 18 cm, di Desa Plosorejo Kecamatan Gondang Kabupaten Sragen pada MT I dan MT II mampu meningkatkan produktivitas masing-masing sebesar 16,13% dan 17,14% (Suhendrata, *et al*, 2011). Hasil penelitian yang lain dengan menggunakan varietas Inpari I mampu

meningkatkan produktivitas sebesar 30% dibandingkan dengan sistem tegel 20 x 20 cm (Suhendrata, *et al.*, 2012).

Menyadari hal tersebut, maka tidak ada pilihan lain selain menggunakan jasa alsintan untuk mengelola usahatani, seperti mengolah tanah, tanam dan kegiatan panen dan pasca panen, sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi dengan tepat. Penggunaan alsintan di beberapa daerah di DIY khususnya *hand traktor* sudah lazim digunakan, namun tidak demikian halnya dengan alat perontok padi (*power thresher*), masih banyak digunakan secara manual (digebot) dan sebagian menggunakan pedal thresher yang telah dimodifikasi.

Masih banyak alsintan yang belum dimanfaatkan seperti mesin alat tanam padi (*rice transplanter*), mesin pemanen padi (*combine harvester*) dengan berbagai alasan, namun dengan perkembangan dan program pemerintah menuju swasembada pangan, maka belakangan kedua alat tersebut (mesin alat tanam dan mesin pemanen padi) sudah mulai digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka diperlukan suatu kajian tentang analisis kebutuhan alsintan dalam usahatani tanaman pangan khususnya padi di DIY, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat memberikan gambaran dan informasi bagi pemangku kepentingan.

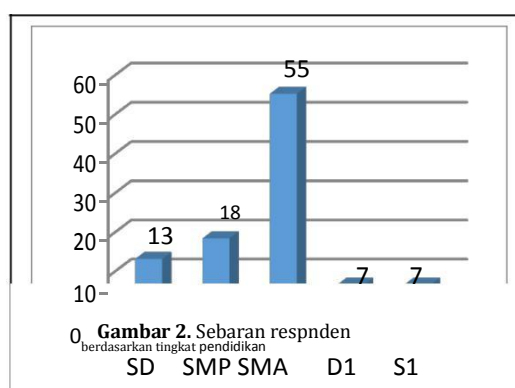
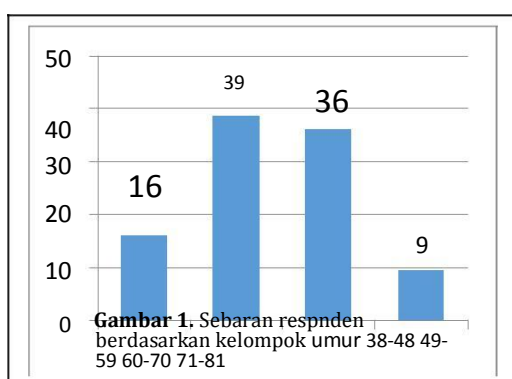
METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (Bantul, Sleman, Gunungkidul dan Kulon Progo) yang merupakan sentra-sentra usahatani tanaman pangan (padi). Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Desember 2015. Penelitian ini menggunakan teknik survai, yang menurut Singarimbun dan Effendi (1995) merupakan teknik penelitian dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data terhadap suatu persoalan tertentu di dalam suatu daerah tertentu., pelaksanaan kegiatan secara bertahap dimulai dengan *deskwork study* dan pendalaman materi yang sudah ada dan tercetak. Data penelitian diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden serta *Focus Group Discassion* (FGD) (Nazir, 1988). Responden adalah orang yang dapat memberikan keterangan tentang dirinya sendiri, sedangkan informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan tentang keadaan diri orang lain dan situasi dan kondisi di sekitarnya. Data primer diperoleh langsung dari responden, informan dan hasil pengamatan. Responden dalam penelitian ini adalah kepala rumah tangga tani berjumlah 80 reponden. Data sekunder diperoleh melalui data tertulis yang ada di lapangan dan instansi terkait. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan bantuan tabel frekuensi .

HASIL DAN PEMBAHASAN

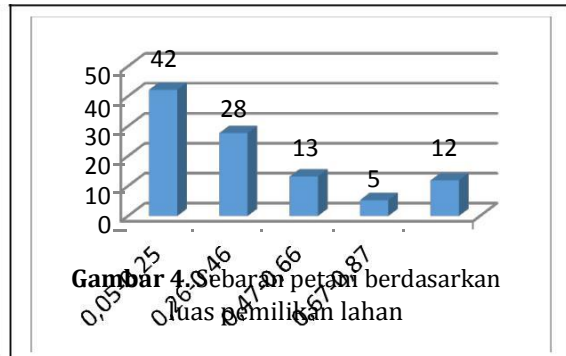
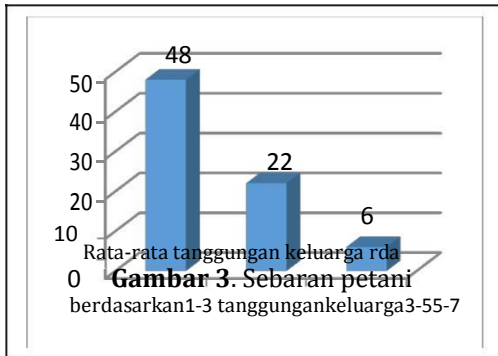
Karakteristik Petani

Responden yang menjadi obyek dalam penelitian ini terdiri dari petani padi sawah berjumlah 60 orang yang tersebar di empat kabupaten (Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo dan Sleman). Karakteristik responden sebagai petani padi sawah meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga, masing-masing disajikan pada Gambar 1, Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4 sebagai berikut:



Umur responden seperti pada Gambar 1 menunjukkan bahwa responden petani maupun jasa alsintan termasuk dalam kategori umur produktif yaitu kisaran antara 38-48 tahun berjumlah 16%, kisaran umur 49-59 tahun berjumlah 39%, sementara kelompok umur antara 60-70 tahun sebanyak 36% (kurang produktif) dan sisanya lebih besar dari 70 tahun sebesar 7% sudah tidak produktif. Dengan demikian dilihat dari prosentasi tersebut dapat dikatakan bahwa responden dalam kategori produktif, sehingga diharapkan akan lebih mudah menerima setiap pembaharuan inovasi teknologi dan informasi-informasi penting lainnya untuk kemajuan usahatani khususnya pada budidaya padi.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan petani dalam kategori baik yaitu responden petani dengan pendidikan tinggi sebesar 7%, dan berpendidikan diploma 7%, berpendidikan SLA sebesar 55%, berpendidikan SLP 18% dan berpendidikan sekolah dasar hanya 13%. Tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh terhadap wawasan dalam menerima setiap informasi dan inovasi teknologi yang diperkenalkan, semakin baik tingkat pendidikan petani maka semakin baik pula dalam pengelolaan usahatani.



Rata - rata tanggungan keluarga responden pada Gambar 3, lebih didominasi oleh antara 1-3 orang mencapai 48%, hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga petani saya ada ibu dan bapak dan satu anak, dengan sendirinya dalam melaksanakan kegiatan usahatani dilakukan oleh orang tua, sedangkan yang jumlah anggota keluarganya 3-5 orang sebesar 22% dan jumlah keluarga diatas lima hanya sebagian kecil yaitu 6%. Dengan kondisi demikian maka kegiatan usahatani hanya dikerjakan oleh kelompok tua, sementara keluarga yang lebih dari 3 orang sebagian masih dalam masa pendidikan sehingga tenaga kerjanya tidak dapat diharapkan untuk membantu di sawah.

Luas pemilikan lahan petani seperti pada Gambar 4, memberikan informasi bahwa 42% petani memiliki luas lahan antara 0,5 – 0,25 ha, 38% petani memiliki luas lahan antara 0,26-0,46 ha, 13% petani memiliki luas lahan antara 0,47-0,67 ha, 5% petani memiliki luas lahan antara dan hanya 12% petani memiliki luas lahan lebih dari 0,68 ha.

Gambar 2. Sebaran petani berdasarkan tingkat pendidikan

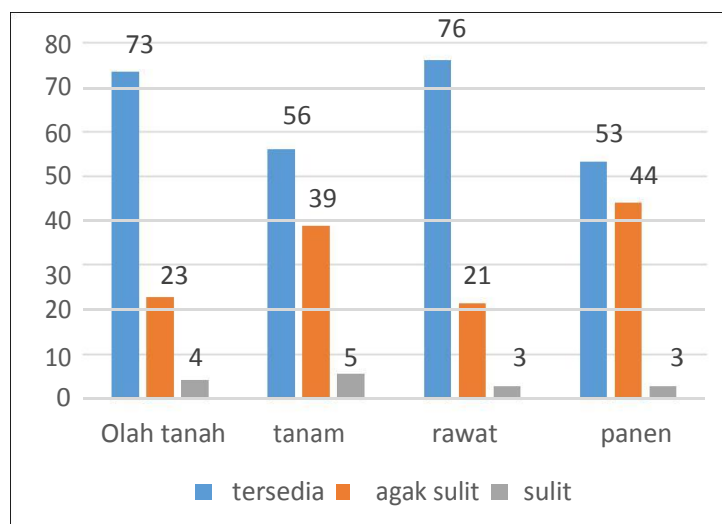
Analisis Kebutuhan Alsintan

Untuk menganalisis kebutuhan alsintan dalam usahatani tanaman padi dilakukan secara deskriptif yang meliputi ketersediaan tenaga kerja, penggunaan alsintan, alsintan yang paling banyak digunakan serta kebutuhan alsintan yang sangat dibutuhkan dan mendesak, analisis secara lengkap adalah sebagai berikut:

Ketersediaan tenaga kerja

Untuk kebutuhan alsintan, maka perlu dilakukan suatu analisis kebutuhan alsintan. Sebelum dilakukan analisis maka terlebih dahulu dilakukan survai akan ketersediaan tenaga kerja di tingkat lapang. Berdasarkan hasil wawancara seperti yang disajikan dalam Gambar 5 ketersediaan tenaga kerja untuk usahatani menunjukkan bahwa 73% responden menyatakan mudah dan tersedia, 23% menyatakan agak sulit dan hanya 4% yang menyatakan sulit untuk mendapatkannya. Tenaga kerja untuk tanam 56% menyatakan

mudah dan tersedia, 39% menyatakan agak sulit dan hanya 5% yang menyatakan sulit. Tenaga kerja untuk perawatan tanaman 76% menyatakan mudah, 21% menyatakan agak sulit, dan hanya 3% menyatakan sulit, hal ini karena pada saat perawatan tenaga kerja reaktif pekerjaannya sudah mulai kurang. Sedangkan untuk panen tenaga kerja mulai agak sulit untuk mendapatkan tenaga kerja panen, karena biasanya tenaga panen dari luardaerah dan kebanyak tenaga ini merupakan para petani yang mencari jerami untuk ternak, sehingga harus antri.



Gambar 5. Ketersediaan tenaga kerja

Berdasarkan Gambar 5 tersebut secara umum ketersediaan tenaga kerja untuk olah tanah, tanam, perawatan dan panen masih dalam kategori mudah dan tersedia saat diperlukan walaupun untuk tenaga tanam agak sulit untuk mendapatkannya. Walaupun para responden menyatakan bahwa tenaga kerja mudah didapatkan, namun dalam kenyataan dilapang kadang-kadang juga agak sulit untuk mendapatkannya dan biasanya harus antri.

Penggunaan alsintan

Alsintan sudah merupakan kebutuhan bagi para petani untuk mengelola usahatani, mulai dari hand traktor, power thresher, dan alsintan lainnya. Karena penggunaan alsintan mampu memberikan manfaat berupa penghematan biaya tenaga kerja, waktu yang lebih cepat, sehingga dapat meningkatkan Indeks Pertanaman (IP). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden seperti pada Gambar 6 memberikan gambaran bahwa penggunaan alsintan mutlak diperlukan, hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan apakah responden selalu menggunakan alsintan dalam berusaha taninya, dan dinyatakan dengan ya oleh responden sebesar 96% dan hanya 4% yang menyatakan tidak.



Gambar 6. Apakah selalu menggunakan alsintan

Gambar 6 memberikan gambaran bahwa alsintan sudah merupakan kebutuhan petani dalam mengelola usahanya taninya, hal ini dinyatakan oleh 96% responden yang menggunakan alsintan. Beberapa alasan kenapa menggunakan alsintan antara lain: menghemat biaya, menghemat waktu dan tenaga, lebih cepat.

Jenis alsintan yang banyak digunakan

Jenis alsintan yang paling banyak digunakan oleh para petani di lapang berdasarkan hasil wawancara dengan 60 responden secara berurutan adalah: (1) traktor 65%; (2) thresher 53%; (3) RMU Mobil 48%; (4) RMU stationer; (5) mesin tanam dan hand spreyer 4%; (6) mesin panen, ereg, atabela dan pompa air 1%, sedangkan mesin *combine hasvester* belum ada yang menggunakan dengan alasan luas lahan sempit dan belum tersosialisasikan. Untuk lebih jelasnya jenis alsintan yang paling banyak digunakan disajikan pada Gambar 7 sebagai berikut:

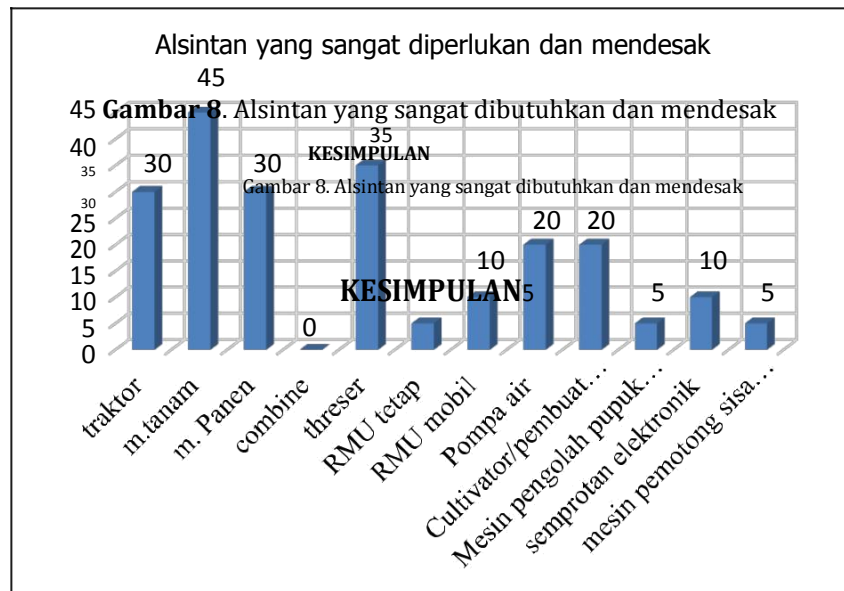


Gambar 7. Alsintan yang paling banyak digunakan petani

Gambar 7 memberikan gambaran bahwa walaupun banyak ragam dan jenis alsintan namun hanya empat alsintan yang paling banyak digunakan para petani, hal ini disebabkan kurangnya sosialisasi atau sulitnya pengoperasian alsintan apalagi alsintan yang lebih modern seperti mesin tanam dan *combine hasvester* atau kurang cocok dengan kondisi setempat.

Alsintan yang sangat diperlukan dan mendesak

Sebagai upaya untuk terus meningkatkan uahatani tanaman pangan khususnya padi, penggunaan alsintan mutlak diperlukan dalam rangka meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya serta untuk menuju pertanian modern. Kebutuhan alsintan di tingkat lapang sangat diperlukan dan mendesak untuk segera diadakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, jenis alsintan yang saat ini diperlukan dan mendesak seperti pada Gambar 8 yaitu: (1) mesin tanam 45%; (2) thresher 35%; (3) traktor dan mesin panen 30%; (4) pompa air dan cultivator pembuat bedengan 20%; (5) RMU mobil dan Semprotan elektronik 10% dan (6) RMU stationer, mesin pengolah pupuk organik dan mesin pemotong sisa jerami 5%, sementara untuk mesin *combine* belum diperlukan dan tidak mendesak.



Penggunaan alsintan mutlak diperlukan, hal ini ditunjukkan dengan pertanyaan apakah responden selalu menggunakan alsintan dalam berusaha taninya, dan dinyatakan dengan ya oleh responden sebesar 96% dan hanya 4% yang menyatakan tidak. Alsintan yang paling banyak digunakan oleh para petani di lapang berdasarkan hasil wawancara dengan 60 responden secara berurutan adalah: (a) traktor 65%; (b) thresher 53%; (c) RMU Mobil 48%; (d) RMU stationer; (e) mesin tanam dan hand spreyer 4%; (f) mesin panen, erag, atabela dan pompa air 1%, sedangkan mesin *combine hasvester* belum ada yang menggunakan dengan alasan luas lahan sempit dan belum tersosialisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Manwan I, dan Ananto, 1994. Strategi penelitian dan pengembangan mekanisasi pertanian tanaman pangan *Dalam: Ananto et al* (eds). Prospek Mekanisasi Pertanian Tanaman Pangan. Puslitbangtan. Badan Litbang Pertanian.
- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurhidayat, E. 2012. Pencapaian Empat Sukses Pembangunan Pertanian. Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Tirta Jaya Kabupaten Karawang.
- Suhendrata, T., E. Kushartini, T. Sudaryanto, S. Jauhari, Budiman dan Ngadimin. 2012. Pengkajian Intensifikasi Padi pada Lahan Sawah Tadah Hujan melalui Perbaikan Teknologi Budidaya. Laporan Akhir Kegiatan. BPTP Jawa Tengah.
- Umar, S., 2013. Pengelolaan Dan Pengembangan Alsintan Untuk Mendukung Usahatani Padi Di Lahan Pasang Surut. *Jurnal Teknologi Pertanian*. Universitas Mulawarman. Volume 8 nomor 2.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.